

## Proyek Suara Demokrasi Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Atik Astrini<sup>1</sup>, Endang Fauziati<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>123</sup>, Surakarta, Indonesia

astrinia2002@gmail.com

### Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874,  
Vol: 1, No: 2, Desember 2023  
Halaman :1104-1115

### Abstract

Voice of Democracy is one of the seven themes of the Project of Strengthening Profile of Pancasila Students or P5 as an effort to achieve the profile of pancasila students by using new learning paradigm based on project. (Kemendikbud, Ristek, 2021). Voice of Democracy is strategic theme to introduce to students as the learning subject to get used to the democratic attitudes, such as : critical thinking, freedom of expression and be egalitarian. In terms of placing humans as subjects by upholding human dignity and freedom, and encouraging the optimal actualisation of human potential, Ki Hajar Dewantara's perspectives of humanism in some way may help the students in developing their character with Pancadarma Taman Siswa consists the principle of independence God's will, nationality and humanity. (Pelu, Musa, 2020). Ki Hajar Dewantara developed an egalitarian attitude or equality in education. For him, education should be open to diversity and accessible to anyone without discriminating against social, economic or cultural backgrounds with five elements, namely: 1) Equality, 2) Inclusivity, 3) Authenticity, 4) Student-centred learning, 5) Physical and Mental Freedom. (Aryati, Aryati, 2023). This article seeks to explore and analyse the relevance of Ki Hajar Dewantara's perspectives on humanism education in nowadays. This research is a descriptive-qualitative research that tries to deepen Paulo Freire's concept of critical education : Conscientization and Liberation (Aryati, Aryati, 2023) and Carl Rogers' concept of empathic education that aims to explore and analyse how relevant and significant the contribution of Ki Hajar Dewantara's perspective on humanism education to the Voice of Democracy Project. This research uses a literature review method that is relevant to the research topic. The literature review aims to present an in-depth understanding by exploring literature that is relevant to the concept of discussion. The results of this study reveal that along with the development and changes of the times, Ki Hajar Dewantara's perspective on humanist education, if it is to be used as a theoretical frame of reference for the Suara Demokrasi project, needs to be complemented and sharpened with the concept of empathic-critical education, abbreviated as "Titis".

### Keywords:

Voice of Democracy  
Humanism Education  
Ki Hajar Dewantara

### Abstrak

Voice of Democracy merupakan salah satu dari tujuh tema Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila atau P5 sebagai upaya mewujudkan profil mahasiswa pancasila dengan menggunakan paradigma pembelajaran baru berbasis proyek. (Kemendikbud, Ristek, 2021). Voice of Democracy merupakan tema yang strategis untuk mengenalkan kepada mahasiswa sebagai subjek pembelajaran agar terbiasa dengan sikap-sikap demokratis, seperti: berpikir kritis, kebebasan berekspresi dan bersikap egaliter. Dalam hal menempatkan manusia sebagai subjek dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta mendorong aktualisasi potensi manusia secara optimal, perspektif humanisme Ki Hajar Dewantara sedikit banyak dapat membantu para siswa dalam mengembangkan karakter mereka dengan Pancadarma Taman Siswa yang terdiri dari dasar kemerdekaan berketuhanan, kebangsaan, dan kemanusiaan. (Pelu, Musa, 2020). Ki Hajar Dewantara mengembangkan sikap egaliter atau kesetaraan dalam pendidikan. Baginya, pendidikan harus terbuka terhadap keberagaman dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya dengan lima unsur, yaitu: 1) Kesetaraan, 2) Inklusifitas, 3) Keaslian, 4) Pembelajaran yang berpusat pada siswa, 5) Kebebasan Fisik dan Mental. (Aryati, Aryati, 2023). Artikel ini berusaha untuk mengeksplorasi dan menganalisis relevansi perspektif Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanisme di masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang mencoba mendalami konsep pendidikan kritis Paulo Freire: Penyadaran dan Pembebasan (Aryati, Aryati, 2023) dan konsep pendidikan empatik Carl Rogers yang bertujuan untuk

mengeksplorasi dan menganalisis seberapa relevan dan signifikan sumbangsih perspektif Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanisme terhadap Proyek Suara Demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam dengan cara mengeksplorasi literatur yang relevan dengan konsep pembahasan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, perspektif Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanis, jika ingin digunakan sebagai kerangka acuan teoritis bagi proyek Suara Demokrasi, perlu dilengkapi dan dipertajam dengan konsep pendidikan empatik-kritis yang disingkat "Titis".

**Kata Kunci :** Suara Demokrasi, Pendidikan Humanis, Ki Hajar Dewantara

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, corak pendidikan humanis menemukan kembali momentumnya dalam Kurikulum Merdeka. Merdeka Belajar mulai diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia pada 2019 yang menandai babak baru diterimanya konsep pendidikan humanis dalam bidang pendidikan formal di Indonesia pasca reformasi 1998. Konsep pendidikan humanis menempatkan manusia atau peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan subyek yang belajar. Praktik pendidikan humanis di Indonesia dapat dilacak dari kiprah dan gerakan pendidikan yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara dengan model pendidikan taman siswa sejak 1922. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pendidikan yang membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin sesuai dengan kodratnya, metode pendidikan yang diterapkan inilah yang disebut Among-method. Selain itu dalam proses berlangsungnya pendidikan, guru tidak hanya memberikan pengetahuan yang penting dan baik saja kepada peserta didik akan tetapi guru juga harus mampu memberikan pengajaran mengenai pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh dimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Dewantara, 1977: 48). (Wardhana, Ivan Prapanca., S, Leo Agung., & Pratiwi, Veronika Unun, 2020).

Dalam Manual Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (hal. 3), Kemendikbud mengutip perkataan Ki Hajar Dewantara, Pahlawan Nasional sekaligus Bapak Pendidikan Nasional sebagai berikut, "... perlulah anak-anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya." Ki Hajar Dewantara memandang pembelajaran yang diperoleh peserta didik perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari atau pengalaman otentik yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menemukan maknanya, keterampilan praktis serta kemandirian dapat ditumbuhkembangkan, proses pembelajaran menjadi inklusif dimana bakat dan potensi individu peserta didik dapat dikembangkan beriringan dengan proses pengembangan karakter, sikap dan nilai peserta didik.

Proyek Suara Demokrasi dipilih menjadi fokus kajian sebab dalam konteks pendidikan dan pelajaran demokrasi kepada peserta didik, Suara Demokrasi menjadi pintu masuk yang strategis untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap konsep, nilai dan praktik demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Suara Demokrasi tidak hanya berhenti pada aspek demokrasi sebagai sarana mewujudkan kedaulatan rakyat melainkan demokrasi sebagai sarana mewujudkan otonomi diri. Otonomi diri berarti kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, menyadari konsekuensi dari keputusan yang dibuat, mempunyai prinsip yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks pergaulan sosial di sekolah yang dibingkai oleh P5, individu yang otonom akan mudah menginternalisasi dan mengimplementasikan sekurang-kurangnya dua dari 6 profil atau kompetensi pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis dan berkebhinnekaan global. Dua kompetensi ini penting dan relevan dalam konteks membangun suasana pergaulan dan interaksi sosial di sekolah secara sehat tanpa diskriminasi dan perundungan. Suara Demokrasi mempunyai daya dobrak untuk menjangkau ruang-ruang yang selama ini nyaris tidak terjamah dan terabaikan oleh Sistem Pendidikan Kita yaitu memungkinkan peserta didik untuk bersuara dan didengarkan oleh para pemangku kepentingan sekolah. Dengan begitu peserta didik terlibat aktif dalam mengatasi problem

konkret diskriminasi dan perundungan yang menghambat aktualisasi potensi dan bakat dirinya secara optimal.

Pendidikan humanis dalam perspektif Ki Hajar Dewantara sebagaimana prinsip-prinsip dasarnya tertuang dalam lima prinsip yang disebut Panca Darma Tamansiswa yang terdiri dari : (Suratman, 1985), : 1) Asas Kemerdekaan. Disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. 2) Asas Kodrat Alam. Pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk, adalah satu dengan kodrat alam. Manusia tidak dapat lepas dari kodrat alam dan akan berbahagia apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Oleh karena itu, setiap individu harus berkembang dengan sewajarnya. 3) Asas Kebudayaan. Pendidikan harus membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup lahir dan batin rakyat pada setiap zaman dan keadaan. 4) Asas Kebangsaan. Asas ini mengandung arti tidak bermusuhan dengan bangsa lain melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa. Menjadi bagian dari bangsa dan negara Indonesia dengan cara ikut serta dalam memajukan dan memuliakan proses pembelajaran. 5) Asas Kemanusiaan. Darma setiap manusia itu adalah perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian batin dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk ciptaan Tuhan seluruhnya. Hakikat belajar adalah rasa ingin tahu yang sangat tinggi serta adanya niat untuk memanusiakan manusia lain supaya menjadi lebih baik. (Nugroho, Andreas YF, 2020).

Menurut Rogers proses belajar adalah membantu peserta didik agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya (self realization) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki peserta didik. Rogers juga menyebutkan bahwa kebermaknaan pembelajaran (significant learning) itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Belajar signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa. Selain itu, Rogers juga mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi belajar secara alami. Dengan demikian, ada keinginan untuk belajar (the desire to learn). Hal ini bisa dilihat dari keingintahuannya anak ketika ingin menjelajahi lingkungannya, berusaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dari pengalaman. (Insani, Farah Dina, 2019).

Carl R Roger menandakan guru sebagai pendidik harus memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran. Alasan dari pentingnya seorang guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran adalah: 1. Manusia mempunyai kekuatan yang wajar untuk belajar. 2. Murid akan mempelajari pelajaran yang bermanfaat bagi dirinya. 3. Mengorganisasikan bahan pembelajaran dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi murid. 4. Belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu dan bekerjasama untuk memperbaiki diri secara terus menerus. 5. Belajar yang optimal akan terjadi apabila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar. 6. Belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, apabila siswa dapat mengevaluasi dirinya sendiri. 7. Belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh. (Siti Aminuriyah, Siti., Suyitno ., & Fauziati, Endang, 2022).

Titik tumpu pendidikan humanis terletak pada pengalaman individu peserta didik, pertumbuhan individu peserta didik dan relasi interpersonal peserta didik. Pendidikan diarahkan sepenuhnya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi individu secara penuh serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung sehingga membuat peserta didik merasa dihargai sebagai subyek yang belajar. Secara implisit Carl Rogers mengemukakan pandangan mengenai konsep pendidikan empatik yang mana dalam proses pembelajaran terjadi relasi empatik yang melibatkan otentisitas dan keterbukaan, peserta didik menjadi subyek pembelajaran, pengalaman peserta didik dihargai dan didengarkan serta evaluasi yang berkelanjutan untuk yang diarahkan untuk mendukung pengembangan pribadi peserta didik.

Masih dalam kerangka teori pendidikan humanis, ada corak yang khas dari pendidikan humanis menurut perspektif Paulo Freire, yaitu pendidikan kritis. Bagi Freire, pendidikan harus mampu

menyadarkan individu tentang permasalahan dunianya sehingga individu tersebut dapat turut berpartisipasi dalam kancah perubahan sosial. Oleh sebab itu pendidikan tidak lain dari apa yang dinamakan sebagai "*Conscientizaco*" atau proses penyadaran. Freire membaginya menjadi tiga tahap kesadaran yaitu : 1) Kesadaran magis. Ini merupakan tahapan kesadaran yang paling rendah yang belum mampu memahami kaitan yang saling berhubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Manusia yang berada pada kesadaran magis lebih menganggap ketidakberdayaannya berasal dari luar diri manusia seperti faktor natural ataupun supranatural. (2) Kesadaran naif. Ini merupakan tahapan kesadaran yang menganggap manusia sebagai akar penyebab permasalahan di masyarakat. Manusia yang sudah menyadari tahap ini akan mampu melihat dan memahami penyebab kekacauan tetapi belum mempunyai kesadaran untuk menggugat dan memperjuangkan hak-hak mereka. (3) Kesadaran kritis. Ini merupakan tahapan kesadaran yang sudah mampu melihat sistem sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan sebagai penyebab permasalahan. Manusia yang sudah berada ditahap ini sudah mampu secara kritis memahami realitas permasalahannya dan memperjuangkan hak-hak mereka. (Putra, I Komang Ramadi, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi aksi dan refleksi secara menyeluruh untuk mengubah realitas yang menindas menuju pembebasan. Kritis disini dimaknai sebagai pemahaman dan partisipasi aktif untuk membebaskan manusia dari ketidaksetaraan sosial. Pendidikan kritis harus diawali dengan kesadaran kritis yaitu kritis terhadap kondisi sosial yaitu ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Pendidikan kritis ini berakar dari pengalaman peserta didik dimana peserta didik menjadi subyek dalam proses pembelajaran yang berpartisipasi aktif dengan tujuan memberdayakan peserta didik untuk bertindak melakukan transformasi sosial. Dalam konteks proyek suara demokrasi, kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, keberanian untuk menerobos keluar dari kebisuan kolektif serta mengekspresikan pendapat dan sikapnya meskipun berbeda menjadi sangat penting untuk dilakukan. Seiring dengan cita-cita ideal pendidikan humanis yang memanusiakan manusia dan manusia mengaktualisasikan diri sepenuhnya, perlu diimbangi dengan kebiasaan untuk berpikir kritis. Ketiga pendidik humanis ini mempunyai kekhasannya masing-masing. Ki Hajar Dewantara menekankan pada sisi pembentukan karakter, Carl Rogers menekankan pada empati untuk menciptakan relasi dan suasana belajar yang manusiawi, sedangkan Paulo Freire mengajak untuk menyikapi persoalan di sekitar kita dalam hidup konkret sehari-hari secara kritis. Apabila kekhasan-kekhasan itu dipadukan, perpaduan perspektif itu mampu untuk mengefektifkan eksplorasi pengetahuan, sikap, nilai dan makna dari Suara Demokrasi yang bermula pada kedaulatan individu peserta didik dan bermuara pada kedaulatan rakyat.

## **METODE**

Kajian pustaka (*literature review*) dipilih penulis sebagai metode penelitian. Kajian pustaka merupakan teknik umum dalam penelitian akademis dengan cara melakukan penelusuran, tinjauan dan analisis yang relevan dan signifikan dengan Proyek Suara Demokrasi dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Penelitian kajian pustaka ini dilakukan lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen). (Wiryanto & Anggraini, G. O. (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menangkap dan menjelaskan fenomena tertentu lalu fokus pada pemahaman yang mendalam suatu fenomena dalam hal ini Proyek Suara Demokrasi, eksplorasi makna serta interpretasi data. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman konsep pendidikan humanis yang operasional dan relevan dengan perkembangan jaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Suara Demokrasi**

Suara Demokrasi menjadi tema yang unik dan strategis dibandingkan dengan keenam tema lainnya. Suara Demokrasi itu unik karena dapat dieksplorasi dalam hal substansi, tujuan maupun caranya. Dalam hal substansi, suara demokrasi tidak pernah selesai dalam dirinya sendiri, membuka

ruang dialektika lengkap dengan kritik dan otokritiknya yang dinamis dan progresif. Dalam hal tujuan dan cara, keselamatan dan kebahagiaan individu maupun masyarakat menuntut ditegakkannya prinsip dan nilai demokrasi, diantaranya adalah kesetaraan, kebebasan berekspresi dan menyatakan pendapat, keterbukaan pikiran, rasionalitas, kesadaran, transparansi dan akuntabilitas. Di sisi lain, suara demokrasi itu strategis sebab menjadi *platform* keadaban sipil bagi tema-tema lainnya dan berada dalam "frekuensi" yang sama dengan pendidikan humanis, dalam hal menempatkan manusia sebagai subyek dengan menjunjung tinggi harkat-martabat dan kebebasan manusia, serta mendorong aktualisasi potensi diri manusia secara optimal.

Proyek Suara Demokrasi merupakan salah satu tema proyek kurikulum merdeka untuk penguatan profil pelajar pancasila. Sekolah dianggap sebagai laboratorium demokrasi. Praktik-praktik sederhana berdemokrasi dipandang penting untuk diperkenalkan kepada peserta supaya sikap dan perilaku demokratis tumbuh di kalangan peserta didik. Praktik-praktik sederhana yang secara umum dilakukan di sekolah-sekolah ialah penyelenggaraan pemilu Ketua OSIS. Melalui Pemilu Ketua OSIS, peserta didik didorong untuk berpartisipasi, terlibat aktif dan mengalami langsung rangkaian proses pemilu mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan sampai penghujung proses pemilu. Banyak hal yang bisa diamati dan dipelajari, antara lain cara mendisain tata kelola pemilu supaya melibatkan sebanyak-banyaknya peserta didik baik sebagai pemilih, panitia penyelenggara maupun pengawas, cara menyusun aturan pemilu yang luber dan jurdil serta tingkat keterlibatan serta antusiasme individu peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pemilu. Pemilu Ketua OSIS menjadi simulasi cara berdemokrasi untuk mewujudkan kedaulatan rakyat yang baik bagi peserta didik sebab dapat memberikan simulasi yang sederhana tentang pemilu, praktik demokrasi dan mewujudkan daulat rakyat.

Dalam konteks implementasi kurikulum merdeka belajar yang mengkerangkai proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema spesifik suara demokrasi, konsep pendidikan humanis memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan sikap dan perilaku demokratis dan secara ideal bisa menopang kurikulum merdeka belajar secara filosofis sehingga tetap menempatkan manusia sebagai subyek dengan menjunjung tinggi martabat dan kebebasan manusia. Namun untuk membangun kebiasaan peserta didik untuk bersikap dan bertindak demokratis, perlu ada terobosan-terobosan baru yang mendorong dan memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan bersikap serta berperilaku demokratis dalam hidup sehari-hari.

Suara Demokrasi mengandalkan peran dan keterlibatan peserta didik baik secara individual maupun kolektif. Demokrasi bermuara kepada terwujudnya daulat rakyat. Apabila diamati secara lebih cermat, arus besar yang mengalir merupakan gabungan atau kumpulan suara dari individu-individu yang diandaikan otonom dan merdeka. Suara Demokrasi, apabila tidak hanya dimaknai sebatas pada pelibatan peserta didik dalam proses pemilu Ketua OSIS, bisa menyediakan ruang yang memadai bagi setiap individu untuk secara otonom, atas kehendak bebasnya sendiri berekspresi dan menyatakan pendapatnya seturut dengan akal budi dan hati nuraninya. Ekspresi tersebut bisa tentang keprihatinannya, kepeduliannya dan harapannya. Ekspresi diri menjadi salah satu bentuk aktualisasi diri yang layak untuk diperhatikan, didengarkan dan diapresiasi. Maka penting untuk digarisbawahi sekolah dan pendidik hendaknya menyediakan lingkungan dan suasana yang memungkinkan (*enabling environment*) peserta didik untuk berani berekspresi, bersuara dan berdialektika. Dialektika di sini dimaknai sebagai proses bertanya, menyangsikan, mengkritisi, menggugat, mendapatkan jawaban, mempertanyakan jawaban, *problem solving* dan eksplorasi hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Dalam bagian pendahuluan disinggung tentang asal dan muara suara demokrasi yaitu dari peserta didik yang otonom atau berdaulat secara pribadi menuju pada kedaulatan rakyat. Pemilu secara umum dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat. Rakyat merupakan kumpulan besar dari individu-individu warga negara yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Dalam sistem demokrasi, rakyat menjadi subyek yang akan memilih atau menentukan calon-calon pemimpin negara. Dalam lingkup yang kecil, pemilu Ketua OSIS merupakan sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat.

Rakyat disini diartikan sebagai kumpulan dari peserta didik dalam satu sekolah. Peserta didik menjadi subyek yang akan memilih Ketua OSIS. Kita tentu menganggap bahwa peserta didik telah berpartisipasi dalam peristiwa demokrasi. Namun pengalaman berpartisipasi dalam peristiwa demokrasi tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur bahwa peserta didik telah menghidupi nilai-nilai demokratis. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian yang terlibat dalam proses dan tahapan pemilu Ketua OSIS benar-benar menghidupi nilai-nilai demokratis. Namun selalu ada resiko peserta didik menerima hal itu sebatas pada pemahaman, bukan internalisasi nilai. Resiko itu bisa secara perlahan dikurangi ketika praktik-praktik demokrasi dan nilai-nilai demokratis secara sadar dan sengaja dibiasakan dalam lingkungan sekolah peserta didik dengan melibatkan keberanian bersuara atau berekspresi, bersikap dan bertindak.

Peserta didik merupakan individu yang otonom dan merdeka. Namun benarkah individu peserta didik tersebut benar-benar merdeka ? Pertanyaan ini problematis sebab kenyataannya banyak faktor yang membatasi atau menghambat peserta didik menjadi individu yang merdeka sebagaimana yang dikehendaki oleh para pendidik humanis baik Ki Hajar Dewantara, Carl Ransom Rogers maupun Paulo Freire. Penulis membatasi faktor penghambat ada di lingkungan sekolah. Sekurang-kurangnya ada 5 faktor penghambat otonomi dan kemerdekaan individu peserta didik di sekolah yaitu : 1) Aturan dan kebijakan Sekolah, 2) Sistem dan Suasana Pembelajaran Sekolah, 3) Sikap dan Perilaku tenaga pendidik, 4) Sikap dan Perilaku sesama peserta didik. 5) Diskriminasi dan Perundungan. Perlu ada konsep pendidikan yang membekali untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga sekolah sebagaimana diimpikan oleh para pendidik humanis menjadi tempat yang sepenuhnya mendukung peserta didik untuk mengaktualisasikan diri sepenuhnya dengan memberikan suasana belajar yang memungkinkan dan memberdayakan peserta didik bangkit dari ketidakberdayaannya.

## **BERNALAR KRITIS DAN BERKEBINEKAAN GLOBAL**

Sebelum membahas dan mendialogkan gagasan dari ketiga pendidik humanis, Penulis perlu mengeksplorasi 2 profil atau kompetensi dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang menjadi elemen dari proyek Suara Demokrasi yaitu Bernalar Kritis dan Berkebhinnekaan Global. Elemen pertama adalah bernalar Kritis. Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu berpikir kritis, dimensi tersebut bermaksud agar peserta didik mampu secara objektif menafsirkan informasi kuantitatif dan kualitatif, menciptakan hubungan antara beragam jenis informasi, melakukan analisis informasi, melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan.. Keterampilan berpikir kritis peserta didik harus dikembangkan agar mereka dapat dengan mudah memecahkan masalah kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. (Khasanah, Vivi Alaida., Muthali'in, Achmad, 2023). Bernalar kritis merupakan kemampuan intelektual dan mental untuk menganalisis, membuat penilaian termasuk dalam hal ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis atas informasi, situasi atau masalah yang melibatkan kemampuan menyusun argumen secara logis dan rasional untuk menyelesaikan masalah atau membuat suatu hal terang-benderang. Jadi bernalar kritis tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan persoalan melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis atas suatu hal atau membuat terang benderang duduk suatu persoalan. Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, definisi bernalar kritis dibatasi dalam hal *problem solving* dan *decision making*. Menurut penulis hal itu tidaklah memadai. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru, melakukan klarifikasi sampai investigasi menjadi ranah dari bernalar kritis. Karena sifatnya yang kritis, maka bernalar kritis merupakan pintu masuk yang tepat bagi internalisasi nilai-nilai demokrasi.

Yang kedua adalah elemen Berkebhinnekaan Global. Kebinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Dalam hal ini realitanya tidak mudah membangun rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini masih banyak terjadi konflik termasuk yang terjadi di dunia pendidikan, dikarenakan munculnya intoleransi terhadap sesama siswa. Dengan dibentuknya dimensi berkebhinnekaan global profil pelajar Pancasila dimimpikan dapat melahirkan pelajar Indonesia yang mampu mempertahankan atau melestarikan identitas, lokalitas dan budaya luhur, senantiasa berfikiran terbuka saat bersosialisasi dengan budaya lain

sehingga meningkatkan toleransi. (Wijayanti, Deni Nur., Muthali'in., Achmad. (2023). Dalam bergaul dan berinteraksi dengan budaya lain, peserta didik berpikiran terbuka namun tetap dengan identitasnya, kebudayaannya dan lokalitasnya sehingga memungkinkan terbentuknya budaya baru yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Berkhebinnekaan Global dapat dimaknai sebagai terlibat dalam pergaulan dunia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kita sebagai manusia. Dengan demikian peserta didik Indonesia setara dengan peserta didik dari negara lain dan bahkan sebagai warga negara Indonesia, kita setara dalam harkat dan martabat kemanusiaan kita. Kalau hal itu menjadi kesadaran dari peserta didik, maka diskriminasi dan perundungan tidak akan lagi memperoleh tempat sebab bertentangan dengan sila kemanusiaan yang beradab serta etiket dan etika pergaulan internasional.

## PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA

Perspektif pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pada pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan pengertian pendidikan adalah "Pendidikan, umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya". Tujuan pendidikan bagi Ki Hadjar Dewantara adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. (Mudana, I Gusti Agung Made Gede, 2019).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat dikenal wataknya dengan pasti. Karena watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan yang lain. Budi pekerti, watak, atau karakter, adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Budi berarti "fikiran, perasaan, kemauan" dan pekerti artinya "tenaga". Jadi, budi pekerti adalah sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. (Asa, Agam Ibnu, 2019)

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses enkulturisasi. Artinya, pendidikan menjadi suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur kepada generasi-generasi penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk mempertahankan, mengembangkan, serta memajukan kebudayaan menuju ke arah keluhuran dalam berkehidupan kemanusiaan. Upaya enkulturisasi dalam pendidikan ini dapat dijalankan dengan tiga unsur yang dikenal dengan istilah Teori Trikon, yaitu kontinuitas, konvergen dan konsentrisitas. Kontinuitas berarti kebudayaan asli Indonesia yang sifatnya dilestarikan dari alam kita haruslah bersifat *continue*, tetap berkesinambungan. Dengan kesinambungan ini membuat budaya tetap terjaga dari generasi ke generasi sehingga mampu bertahan walaupun terjadi perubahan zaman yang signifikan. Selain kebudayaan asing yang bertentangan dengan Indonesia, ternyata masih ada kebudayaan asing yang dipandang dapat berdampak positif bagi negara Indonesia. Hal inilah yang dituang dalam teori *konvergen* yang menjelaskan bahwa dalam upaya mengembangkan kebudayaan asli Indonesia, harus juga memadukannya dengan budaya-budaya negara luar yang dianggap dapat memajukan budaya Indonesia. Ini bertujuan agar terciptanya karakter dunia sebagai kesatuan kebudayaan umat secara universal (*konvergen*) tanpa menghapus atau menjatuhkan kebudayaan dan identitas bangsa masing-masing. Teori yang terakhir adalah konsentrisitas. Artinya bahwa dalam upaya mengembangkan kebudayaan asli Indonesia, haruslah bersikap terbuka, akan tetapi tetap kritis dalam bertindak dan selektif dalam memilih kebudayaan asing agar tidak menjadi pengaruh

buruk di negara kita. Hal ini bertujuan agar kita dapat tahu seperti apa budaya negara luar yang mungkin dapat membawa Indonesia lebih maju, tanpa khawatir akan jatuhnya moral bangsa.

## PENDIDIKAN EMPATIK CARL ROGERS

Carl Rogers mengembangkan sebuah teori kepribadian yang kemudian dikenal dengan Person Centered Theory (Holosko et al., 2008). Person-Centered Theory bertolak dari paradigma yang positif dan optimis terhadap manusia sebagai organisme. Organisme, dalam teori Rogers, merujuk pada keseluruhan diri manusia baik fisik maupun psikis berproses menuju aktualisasi diri. Rogers melandasi keyakinan teorinya ini pada argumentasinya bahwa, "The organism has one basic tendency and striving to actualize, maintain, and enhance the experiencing organism." Manusia memiliki suatu kecenderungan dasar untuk mengaktualisasikan dirinya. Artinya, manusia atau individu tidak sepenuhnya dikendalikan oleh insting biologis seperti diklaim para psikoanalist. Menurut Roger perkembangan manusia juga tidak semata-mata ditentukan oleh interaksi faktor genetik dan lingkungan seperti ditekankan kaum behaviorist. Jadi Rogers, berkesimpulan bahwa manusia adalah makhluk otonom yang senantiasa berusaha untuk membangun dan mengembangkan seluruh kemampuan dirinya demi kelangsungan hidupnya. Lingkungan atau orang sekitar individu dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan seseorang. Jadi pengolahan diri, konstruksi individual dan cara setiap individu mengelola dirinya secara merdeka adalah unsur utama dan penting yang menentukan pencapaian aktualisasi dirinya. (Sili, Fransiskus, 2021).

Carl R Rogers tidak dapat menerima manusia itu sebagai hasil *conditioning* semata-mata. Sekalipun seseorang dipenjarakan atau hidup dalam negara yang diktator. Namun manusia atau seseorang itu masih mempunyai suatu kebebasan yaitu kebebasan batin yang masih dapat memilih dan menentukan hidupnya dengan penuh keberanian atas pilihan dan keputusan sendiri. Dan bertanggung jawab penuh atas segala akibat pilihan itu. Carl Rogers mengatakan bahwa belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu dan bekerjasama untuk memperbaiki diri secara terus menerus. Seseorang yang beraktivitas akan selalu mempertimbangkan apakah aktivitasnya tersebut mempunyai makna bagi dirinya, jika tidak ada, maka tidak akan dilakukannya. Belajar yang optimal akan terjadi apabila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar. Aminuriyah, Siti., Suyitno., & Fauziati, Endang. (2022).

Apabila konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada pendidikan karakter supaya manusia bisa merdeka, konsep pendidikan humanis Carl Rogers menekankan pada aktualisasi diri manusia sepenuhnya dengan asumsi bahwa manusia sudah otonom pada dirinya sendiri. Dan dalam proses untuk mengaktualisasikan potensinya, manusia dalam hal ini peserta didik dibimbing dan didampingi secara empatik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Di sini berpikir kritis tidak menjadi isu yang penting sebagaimana yang ditekankan oleh Paulo Freire. Baik KHD maupun Carl Rogers menggunakan pendekatan humanism dalam harmoni. Sebaliknya pendidikan kritis Paulo Freire menyediakan perangkat berpikir kritis dengan memakai pendekatan hadap masalah secara diametral ketika berhadapan dengan ketidakadilan sosial ataupun struktural. Pendidikan kritis ala Paulo Freire tidak tabu ataupun menghindari konflik. Konflik disini bisa saja terjadi antar sesama peserta didik, peserta didik dengan pendidik, maupun dengan sistem pendidikan itu sendiri. Meskipun demikian, pendidikan kritis tidak menutup pintu dialog. Ia tetap terbuka terhadap dialog. Oleh sebab itu pendidikan kritis Paulo Freire bersifat progresif.

## PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE

Filsafat pendidikan Freire sangat menekankan pendidikan yang humanis yaitu pendidikan yang mampu memanusiakan manusia. Freire sangat menentang pendidikan yang bersifat membelenggu atau menindas yang hanya melahirkan kebudayaan bisu. Proses penyadaran yang Freire sebut sebagai

Conscientizaco atau dalam bahasa Indonesia adalah konsientasi bertujuan untuk membongkar kebudayaan bisu. Konsientasi adalah upaya dalam membangkitkan kesadaran individu sehingga mampu melihat realitas permasalahan kehidupan dan sekitarnya. Konsientasi merupakan proses inti atau hakekat dari proses pendidikan itu sendiri. Konsientasi bukanlah hanya sebatas pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi merupakan proses dialogis yang dilaksanakan secara terus menerus dalam memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. (Putra, I Komang Ramadi, 2020)

Pendekatan pendidikan Freire disebut sebagai Pedagogi Kritis. Pedagogi Kritis didefinisikan sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis mengenai kondisi sosial yang menindas. Pedagogi Kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktik-praktik yang mendominasi. Pada konteks ini, Pedagogi Kritis merefleksikan teori pendidikan kritis yang menempatkan sekolah sesuai dengan konteks historisnya dan menjadi bagian dari eksistensi sosial politik dari karakteristik masyarakat dominan. Sedangkan untuk para pendidik, Paulo Freire menekankan peran guru sebagai pekerja budaya kritis. Guru harus berjuang menghadapi nilai-nilai kultural dominan dalam masyarakat maupun dirinya agar dapat mengerti fungsi politik dan kultur mereka. Perjuangan ganda ini dapat membuat guru bekerja secara reflektif dan trasformatif. Pendidikan dialogis yang diterapkan Paulo Freire adalah konsep pendidikan yang mempertegas posisi peran guru dan peserta didik tidak berada dalam posisi atas bawah, melainkan setara dan sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling mendominasi diantara kedua belah pihak, namun saling mengisi dan melengkapi. (P, Sudirman, 2019).

## **SUARA DEMOKRASI MELAWAN DISKRIMINASI DAN PERUNDUNGAN**

Terkait dengan masalah diskriminasi dan perundungan yang masih terjadi di era Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip dalam pancadharmanya jelas menolak diskriminasi. Namun untuk perundungan, penulis belum menemukan literatur yang menyebutkan pendidikan Taman Siswa menaruh perhatian secara khusus pada perundungan entah perundungan terjadi antar sesama peserta didik atau peserta didik yang dirundung pendidiknya. Namun yang jelas, perundungan bertentangan dengan visi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang ingin memerdekakan manusia lahir-batin. Carl Rogers jelas menolak diskriminasi sebab hal tersebut melukai martabat kemanusiaan. Terkait dengan perundungan, Carl Rogers menyediakan konsep pendidikan empatik yang mana dalam imajinasi penulis, pelaku maupun korban perundungan akan diundang dalam suasana dialog yang bersahabat, mencoba meminta pelaku berempati apabila berada dalam posisi korban.

Respon tegas terhadap diskriminasi dan perundungan tentu muncul dari perspektif pendidikan kritis Paulo Freire. Keduanya dipandang sebagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Dalam terang nalar kritis, diskriminasi dan perundungan jelas tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia. Maka, ketika kurikulum Merdeka telah berusia lebih dari dua tahun, lalu kita masih mendengar kasus perundungan sesama peserta didik terjadi berarti perundungan benar-benar menjadi masalah yang serius. Asumsinya, peserta didik yang demokratis dengan profil pelajar pancasila tidak akan melakukan tindakan diskriminasi dan praktik perundungan. Diskriminasi dan perundungan masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan kita. Kedua hal itu jelas menghambat peserta didik untuk mencapai individu yang otonom, berdaulat penuh atas dirinya.

Proyek Suara Demokrasi perlu mengimplementasikan sekaligus pendidikan karakter untuk menanamkan budi pekerti kepada para peserta didik, tetap menyediakan ruang dialog untuk membahas dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada serta membongkar kebisuan peserta didik ketika berhadapan dengan masalah diskriminasi dan perundungan dengan mendorong peserta didik untuk mencapai kesadaran kritis. Kesadaran kritis memungkinkan peserta didik untuk secara kritis menyoal, mempertanyakan serta berupaya mencari jawaban atas kondisi-kondisi yang membuat diri mereka merasa terkekang dan tidak merdeka. Dengan demikian berpikir kritis akan makin mempertajam internalisasi nilai-nilai demokrasi yaitu kesetaraan, kebebasan berekspresi, apresiasi terhadap

pendapat dan sikap orang lain dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah, tidak terbatas pada gelaran Pemilu Ketua OSIS saja yang terjadi sekali dalam setahun.

Oleh sebab itu perspektif pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara perlu diperkaya dengan perspektif pendidikan Empatik Carl R Rogers dan perspektif Pendidikan Kritis Paulo Freire, Pendidikan Karakter Titis. Dengan memakai Karakter Titis, maka Tema Suara Demokrasi makin diperkaya. Terlibat dalam penyelenggaraan Pemilu Ketua OSIS bukan berarti bisa tutup mata menyaksikan praktik-praktik anti demokrasi atau yang tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi sehari-hari di lingkungan sekolah yang sering terabaikan. Berani bersuara dan berpendapat menolak bahkan melawan diskriminasi dan perundungan di sekolah dan lingkungan sekolah, terlibat dalam diskusi kritis harus diapresiasi sebagai upaya membumikan demokrasi di sekolah dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, Kedaulatan rakyat berjalan beriringan dengan kedaulatan individu yang bebas merdeka.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Karakter Titis menjadi tawaran yang relevan untuk membumikan nilai-nilai humanis tanpa kehilangan sifat kritisnya secara kontekstual kepada peserta didik. Proyek Suara Demokrasi akan menjadi jauh lebih bermakna apabila mampu menyentuh, memproblematisasi dan memberikan solusi konkret atas budaya bisu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik khususnya di lingkungan sekolah ketika berhadapan dengan pengekan otonomi diri, diskriminasi, perundungan maupun kebijakan yang tidak adil. Butuh keberanian untuk mengimplementasikannya.

Di tengah-tengah masih kuatnya budaya feodal dan patron-klien dalam masyarakat kita, tentu bukanlah hal yang mudah untuk menginternalisasi dan mengimplementasi nilai-nilai kesetaraan, kebebasan berekspresi dan kesadaran kritis. Proyek Suara Demokrasi tidak akan menapak ke bumi apabila tidak dibiasakan dalam hidup peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah. Berpikir kritis berpotensi besar untuk menciptakan ketegangan-ketegangan yang menantang dan menuntut penyelesaian secara adil dan bijaksana. Namun kiranya hal itu bisa dimaklumi sebab sekolah adalah tempat belajar yang dinamis.

Sumbangsih Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Bahkan Kurikulum Merdeka Belajar pun terinspirasi dari gagasan besar beliau. Namun seiring dengan jaman yang terus bergerak, cita-cita ideal pendidikan humanis tentang manusia yang merdeka dan dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya perlu ditarik ke bumi. Benangnya tidak lain dan tidak bukan adalah kesadaran kritis dalam terminology Paulo Freire.

## **REFERENCES**

- Aminuriyah, Siti., Suyitno., & Fauziati, Endang. (2022). JURNAL-HUMANIORA-ISSN-2356-0614\_Volume-09\_Nomor-02\_Februari-2022. DIFFERENSIASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF CARL R ROGERS. [https://lppm.stkipacitan.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/JURNAL-HUMANIORA-ISSN-2356-0614\\_Volume-09\\_Nomor-02\\_Februari-2022.pdf#page=62](https://lppm.stkipacitan.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/JURNAL-HUMANIORA-ISSN-2356-0614_Volume-09_Nomor-02_Februari-2022.pdf#page=62)
- Albany, Devin Akbar, 2021. Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas* Vol. 7 No. 2, Juni 2021, hal. 93-107. [https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3393/pdf\\_15](https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3393/pdf_15)
- Aryati, aryati (2023) conscientization & liberation dalam konsep pendidikan humanis menurut paulo freire dan ki hadjar dewantara. <http://repositori.unsil.ac.id/9901/>

- Asa, Agam Ibnu, 2019. PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN DRIYARKARA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IX, Nomor 2, Oktober 2019 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/25361/13037>
- Siti Aminurriyah, Suyitno, Endang Fauziati *Differensiasi Pembelajaran Dalam Perspektif Carl R Rogers*\_128-133 [https://lppm.stkippacitan.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/JURNAL-HUMANIORA-ISSN-2356-0614\\_Volume-09\\_Nomor-02\\_Februari-2022.pdf#page=62](https://lppm.stkippacitan.ac.id/wp-content/uploads/2022/06/JURNAL-HUMANIORA-ISSN-2356-0614_Volume-09_Nomor-02_Februari-2022.pdf#page=62)
- Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol. 18, No 1 Juni 2023, hal. 172-184 <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc> e-ISSN: 2527-9998 <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/12518>
- Kemendikbud, Ristek. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.* [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/Versi%20Print\\_Panduan%20Pengembangan%20Projek%20Penguatan%20Profil%20Pelajar%20Pancasila\\_compressed.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/Versi%20Print_Panduan%20Pengembangan%20Projek%20Penguatan%20Profil%20Pelajar%20Pancasila_compressed.pdf)
- Khasanah, Vivi Alaida., Muthali'in, Achmad. (2023). *Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka* *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 11 No 2 : Juli 2023 <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/7100>
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede, 2019. : *MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA.* *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2 2019 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/21285/13281>
- Nugroho, Andreas Yudha Fery, 2020. *INTERNALISASI AJARAN PANCA DHARMA TAMANSISWA, KEMAMPUAN SELF-REGULATED LEARNING, DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA.* <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/11082>
- Pelu, Musa. (2020). *PANCADARMA TAMAN SISWA: A Philosophical Reflection of Ki Hajar Dewantara's Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education.* *Journal of History Education and Religious Studies*, 13. <https://jurnal.uns.ac.id/jhers/article/view/43030>
- P, Sudirman. (2019). *PEDAGOGI KRITIS SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN PEMIKIRAN (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire).* *JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan* Volume 4, No. 2, 2019 <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/article/view/319>
- Putra, I Komang Ramadi, 2020. *PENDIDIKAN MEMBEBAKANKAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire);* *Jurnal Penelitian Agama.* <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/2038/1548>
- Sili, Fransiskus, 2021. *MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME CARL R. ROGER.* *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* <https://www.neliti.com/publications/476066/merdeka-belajar-dalam-perspektif-humanisme-carl-r-roger>
- Sugiarta, Made I., Mardana, Ida Bagus Putu., Adiarta, Agus., & Artanayasa, Wayan. 2019. *FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR).* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187>
- Wardhana, Ivan Prapanca., Agung Leo S., & Pratiwi, Veronika. (2020). *KONSEP PENDIDIKAN TAMAN SISWA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA.* <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7550>

Wiryanto & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45. doi: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.

Wijayanti, Deni Nur., Muthali'in., Achmad. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/12518>